

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Pengertian Judul**

Pengertian judul yang diambil pada laporan Tugas Akhir Dasar Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A) Universitas Muhammadiyah Surakarta, yaitu Mangrove Resort sebagai Wisata *Ecotourism* dan Pusdiklat Perhotelan SMKN 1 Bintan Utara sebagai berikut:

- Mangrove : Tumbuhan pepohonan atau populasi tumbuhan yang hidup diantara laut dan darat serta responsif terhadap pasang surut air laut (Harahap, 2010).
- Resort : Kawasan yang memiliki ketersediaan akomodasi dengan tambahan berbagai fasilitas hiburan untuk memfasilitasi kegiatan wisata (*O'Shannessy et al.*, 2001:5).
- Pusdiklat Perhotelan : Pusat Pendidikan dan Pelatihan yang berpusat pada bidang ilmu yang mempelajari pengelolaan hotel.
- SMKN 1 Bintan Utara : Sekolah menengah kejuruan yang memiliki 7 (tujuh) jurusan dengan rincian (enam) jurusan teknik yaitu teknik komputer jaringan, elektronika industri, kendaraan ringan, konstruksi batu beton, instalasi tenaga listrik dan pengelasan serta satu jurusan perhotelan pariwisata. SMKN 1 Bintan Utara beralamatkan di Jl. Pasar Baru No.1 Tanjung Uban Selatan, Bintan Utara, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau (<http://www.smkn1bintan.sch.id/profil>).

*Ecotourism* : Aktivitas wisata alam yang memiliki andil dan bertanggungjawab atas aspek pendidikan dan mendukung usaha-usaha konservasi sumberdaya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Berdasarkan definisi yang telah dijabarkan maka Mangrove Resort sebagai kawasan wisata konservasi ekosistem mangrove serta pusat pendidikan dan pelatihan sekolah menengah kejuruan perhotelan di Bintan Utara yaitu kawasan yang memiliki akomodasi dan sarana hiburan sebagai penunjang kegiatan ekowisata, juga sebagai pusat pendidikan dan pelatihan sekolah menengah kejuruan perhotelan.

## **1.2. Latar Belakang**

### **1.2.1. Kondisi Kawasan Hutan Mangrove**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya alam berupa ekosistem mangrove terbanyak, berada pada urutan kedua setelah Brazil dengan persentase 22,6% dari keseluruhan hutan mangrove yang tersisa di dunia. Luas hutan mangrove di Indonesia pada tahun 2015 mencapai kurang lebih 3.489.140,68 Ha. Data ini dihitung berdasarkan panjang garis pantai seluas 95,181 km<sup>2</sup>. Fakta di lapangan, sebagian besar keberadaan ekosistem hutan mangrove telah beralih fungsi lahan. Pengalihan fungsi sebagian besar hutan mangrove terutama di daerah pesisir dapat menyebabkan habitat dan ekosistem bagi biota mangrove mengalami penyusutan. Pada daerah pesisir kepulauan di Provinsi Kepulauan Riau, penebangan kayu mangrove sebagai bahan baku utama industri arang yang tidak terkontrol merupakan problem utama penyebab kerusakan dan penyusutan ekosistem hutan mangrove. Dampak dari penebangan pohon ini mempengaruhi ekosistem mangrove itu sendiri seperti rusaknya habitat hewan yang bertempat tinggal di sekitar tanaman mangrove, terjadinya abrasi bibir pantai bahkan punahnya spesies biota laut karna ketidakseimbangan ekosistem hutan mangrove.

Pemahaman masyarakat pesisir terhadap pentingnya mangrove yang minim menimbulkan kerusakan ekosistem mangrove secara berkelanjutan. Tidak adanya konsep tebang pilih pohon bakau oleh penduduk setempat membuat air di sekitar hutan bakau keruh dan menurunkan pendapatan hasil tangkap kepiting dan udang masyarakat setempat. Padahal, menurut UU No 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat (2) untuk melestarikan peran ekosistem berupa perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum perlu dilakukan upaya sistematis dan terpadu yang fokus menanganinya;.

#### **1.2.2. Kebutuhan Wisata Berbasis Ecotourism (Ekowisata)**

Pemahaman minim masyarakat pesisir memerlukan pengarahan dan edukasi agar budaya masyarakat pesisir terkelola dan dapat membentuk kegiatan konservasi serta reboisasi ekosistem mangrove. Pengelolaan budaya masyarakat ini sebagai upaya menjaga dan memanfaatkan sumber daya ekosistem hutan mangrove kini hingga masa mendatang. Wilayah pesisir dengan ekosistem mangrove memiliki potensi untuk dijadikan tempat wisata mangrove sebagai sumber pendapatan masyarakat pesisir. Masyarakat setempat sebagai pengelola wisata alam hutan mangrove (ecotourism) dapat menciptakan sumber pendapatan dari pariwisata yang sesuai kebutuhan pasar, dengan melakukan pengembangan suatu produk bersumber dari mangrove namun tetap menjamin kelestarian sumber daya alam yang ada.

Menurut Tuwo (2011), aspek wisata alam pesisir mengarah ke *metatourisme*, yaitu tidak hanya menjual tujuan dan objek semata, namun menjual filosofi dan rasa. Hal inilah yang menjadi aspek penting dan ciri khas yang dapat dimunculkan pada *ecotourism* pesisir dan laut sehingga tidak akan menimbulkan kejenuhan pasar. Kabupaten Bintan yang berupa daerah pesisir dengan ekosistem mangrove, memiliki potensi untuk menerapkan *ecotourism* pada wisata pesisir dan laut dengan aspek budaya tradisional setempat menjadi poin khasnya. Penerapan *ecotourism*

memerlukan keikutsertaan pemerintah daerah setempat yang dalam hal ini berperan sebagai pembimbing dan pengatur jalannya *ecotourism* agar dapat dipahami hingga masyarakat bisa melakukan pengembangan mandiri *ecotourism* wisata mangrove.

### 1.2.3. Prinsip *Ecotourism* (Ekowisata)

*Ecotourism* merupakan pendekatan pariwisata, yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan (Bromberek, 2009: 7). Pendekatan yang menjadi fokus utama pada *ecotourism* yaitu wisata yang dikelola berdasarkan pendekatan konservasi. Upaya konservasi yang dimaksud selaras dengan definisi yang tertera pada *The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (1980), yaitu konservasi merupakan upaya manusia untuk memberdayakan biosphere dengan berusaha memberikan hasil yang maksimal namun tetap mempertahankan kelestarian untuk generasi kini dan mendatang. Destinasi wisata alam yang berbasis *ecotourism* diminati wisatawan karena mempertahankan ekosistem alamnya, sebagaimana pelaksanaan pendekatan *ecotourism* dengan fokus kegiatan konservasi untuk tetap menjaga daerah wisata lestari sebagai areal alami.

*Ecotourism* selain mengutamakan konservasi ekosistem alam, pengembangan wisatanya secara umum sama dengan cara pengembangan pariwisata lainnya yaitu dengan memperhatikan dua aspek. Pertama, aspek destinasi, khusus *ecotourism* berupa wisata alam. Kedua adalah aspek market dengan tetap mempertimbangkan fasilitas, daya tarik wisata alam dan budaya dengan terus menggalakkan upaya menjaga kelestarian.

### 1.2.4. SMKN 1 Bintan Utara

SMKN 1 Bintan Utara merupakan sekolah menengah kejuruan yang beralamatkan di Jl. Pasar Baru No.1 Tanjung Uban, Tanjung Uban Selatan, Kecamatan Bintan Utara, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. SMKN 1 Bintan Utara memiliki 7 (enam) jurusan berupa jurusan teknik komputer jaringan, teknik elektronika industri, teknik kendaraan ringan, teknik kontruksi batu beton, teknik instalasi tenaga listrik, teknik

pengelasan dan tambahan satu jurusan baru yang telah dibuka yaitu jurusan perhotelan. SMKN 1 Bintang Utara memiliki luasan lahan 20.000 m<sup>2</sup> yang setengah bagiannya seluas 10.000 m<sup>2</sup> merupakan lahan basah berupa hutan mangrove. Kebutuhan akan bangunan serta pengembangan lahan sekolah pada hutan mangrove dengan perencanaan dan perancangan Mangrove Resort dibutuhkan sebagai sarana penunjang pembelajaran jurusan perhotelan di SMKN 1 Bintang Utara.

#### **1.2.5. Mangrove Resort**

Karakteristik sebuah resort, biasanya berada pada area yang mempunyai pemandangan indah, pegunungan, tepi pantai, dengan wisata pedesaan serta pemanfaatan hunian pedesaan secara adaptif (Lawson, 1995). Sedangkan mangrove merupakan tanaman pepohonan atau komunitas tanaman yang hidup di antara laut dan daratan yang dipengaruhi oleh pasang surut. Mangrove seringkali menjadi pelindung tepian pesisir pantai dari abrasi air laut dan gelombang yang besar serta habitat mangrove seringkali ditemukan antara pertemuan sungai dan air laut (Irwanto, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas padanan kata Mangrove Resort merupakan suatu akomodasi tempat tinggal untuk seseorang yang melakukan kunjungan ke suatu tempat yang memiliki karakteristik pemandangan hutan mangrove yang indah dan nyaman sehingga menciptakan kesegaran jiwa dan raga. Perencanaan dan perancangan Mangrove Resort dengan pendekatan ekowisata merupakan suatu usaha konservasi sumber daya alam terhadap eksistensi hutan mangrove.

### **1.3. Rumusan Masalah**

#### **1.3.1. Permasalahan**

Bagaimana rancangan Mangrove Resort sebagai Wisata *Ecotourism* dan Pusdiklat Perhotelan SMKN 1 Bintang Utara.

#### **1.4. Tujuan**

Adapun tujuan dari Tugas Akhir Studio Konsep Perancangan Arsitektur bangunan Mangrove Resort sebagai Wisata *Ecotourism* dan Pusdiklat Perhotelan SMKN 1 Bintan Utara antara lain:

- a. Merancang konsep bangunan Mangrove Resort untuk sarana pembelajaran jurusan perhotelan SMKN 1 Bintan Utara.
- b. Menerapkan desain bangunan berbasis *Ecotourism* sebagai model percontohan pemanfaatan lahan hutan bakau untuk pariwisata.

#### **1.5. Manfaat**

Adapun manfaat yang didapatkan dari perencanaan bangunan Mangrove Resort sebagai Wisata *Ecotourism* dan Pusdiklat Perhotelan SMKN 1 Bintan Utara sebagai berikut:

- c. Menyusun konsep perencanaan dan perancangan Mangrove Resort sebagai Pusdiklat Perhotelan SMKN 1 Bintan Utara dengan pendekatan *ecotourism*.
- d. Memberikan pemahaman bahwa perencanaan dan perancangan bangunan pada lahan mangrove dapat didasari dengan konsep konservasi pendekatan *ecotourism*.

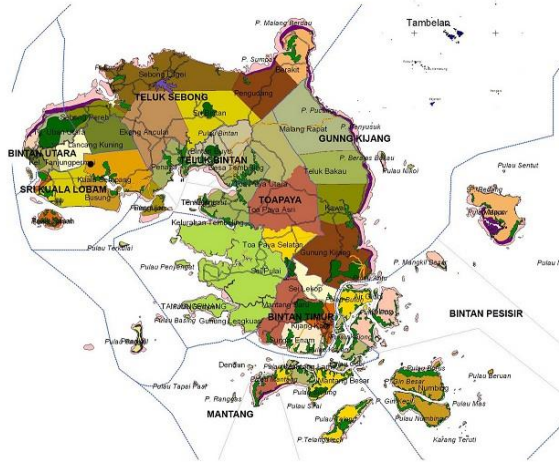
#### **1.6. Lingkup Pembahasan dan Batasan**

Pada pembahasan laporan Studio Konsep Perancangan Arsitektur ini terdapat batasan-batasan dan ruang lingkup berupa:

##### **1.6.1. Batasan Permasalahan**

Batasan materi terfokus pada materi perencanaan bangunan Mangrove Resort sebagai Wisata *Ecotourism* dan Pusdiklat Perhotelan SMKN 1 Bintan Utara.

### 1.6.2. Batasan Lokasi Site



**Gambar 1.1 Peta Kabupaten Bintan**  
 Sumber: <https://bintankab.go.id/>, 2020

### 1.6.3. Batasan Tujuan

Batasan tujuan adalah konsep perancangan bangunan Mangrove Resort sebagai Wisata *Ecotourism* dan Pusdiklat Perhotelan SMKN 1 Bintan Utara yang dapat memaksimalkan potensi dengan mempertahankan kelestarian hutan mangrove sebagaimana kondisi alaminya, seminimal mungkin mencegah penggundulan hutan mangrove dan penimbunan lahan basah.

### 1.6.4. Batasan Pendekatan Konsep

Konsep desain bangunan Mangrove Resort sebagai Wisata *Ecotourism* dan Pusdiklat Perhotelan SMKN 1 Bintan Utara.

## 1.7. Luaran

Luaran yang dihasilkan dari Studio Konsep Perancangan Arsitektur ini adalah: Konsep desain bangunan Mangrove Resort sebagai Wisata *Ecotourism* dan Pusdiklat Perhotelan SMKN 1 Bintan Utara.

## **1.8. Metode Pembahasan**

### **1.8.1. Batasan Pendekatan Konsep**

Pada konsep ada dua metode dasar yang diaplikasikan pada tahapan pengumpulan data, antara lain:

#### **a. Studi Literatur**

Studi literatur merupakan tahapan pengumpulan data dengan melakukan pengambilan data yang ada pada buku, jurnal, artikel, serta data sekunder lainnya yang dibutuhkan dan berhubungan dengan judul laporan.

#### **b. Survey Lokasi**

Survey lokasi adalah suatu tahapan menghasilkan informasi terhadap kondisi dan situasi terkini site yang ditetapkan menjadi lokasi perencanaan.

### **1.8.2. Metode Pengolahan Data**

Berbagai data yang telah diambil dan dikumpulkan pada tahapan sebelumnya kemudian diolah menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan terlebih dahulu mengidentifikasi berbagai potensi yang terdapat di lokasi dan kemudian diasosiasikan dengan isu terkini yang terjadi guna memperoleh solusi konsep desain yang terbaik yang akan diaplikasikan. Data sekunder menjadi aspek pendukung yang juga turut dilibatkan untuk melengkapi beberapa faktor yang perlu diperhatikan.

### **1.8.3. Perumusan Konsep**

Pedoman dalam desain berupa konsep, dirumuskan dari hasil indentifikasi sesuai dengan permasalahan, potensi yang ada dan diselaraskan dengan tujuan perancangan untuk selanjutnya dapat digunakan dengan semestinya.

## **1.9. Sistematika Penulisan**

Penyusunan sistematika pada Studio Konsep Perencanaan Arsitektur dikelompokkan menjadi beberapa bab secara terperinci sebagai berikut:



- BAB I : Pendahuluan, berupa uraian tentang latar belakang permasalahan yang mempengaruhi issue di lapangan, pemilihan rumusan masalah yang fokus dipilih, rangkaian tujuan penelitian yang ingin dicapai dan manfaat yang akan didapatkan, serta tahapan sistematika penulisan yang diterapkan.
- BAB II : Tinjauan Pustaka, berisi tentang teori-teori berupa tinjauan yang dibutuhkan sebagai referensi terkait ekosistem mangrove, ekowisata dan resort yang dapat diaplikasikan selanjutnya pada penyusunan konsep dan menjadi dasar uraian analisis potensi serta fokus permasalahan yang diambil.
- BAB III : Potensi dan Kondisi Hutan Mangrove di Kabupaten Bintan, menjelaskan terkait lokasi disertai potensi yang dapat dimanfaatkan dari tempat tersebut untuk selanjutnya dilakukan proses pengolahan data pada perencanaan konsep bangunan.
- BAB IV : Analisa Konsep Pendekatan Perancangan dan Perencanaan, pada tahap ini dijabarkan secara detail tentang pendekatan konsep yang nantinya dipakai yang rangkaian aplikasinya dalam mendesain juga disertai ilustrasi dan penjabaran.